

**INTERAKSI KONSERVATISME CONDITIONAL DAN
INCOME SMOOTHING**

***(Studi Empiris pada Perusahaan Finance yang Terdaftar di BEI
Tahun 2010-2015)***

SKRIPSI

***Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang***



OLEH:

**FADILA SURYANI
1303478/2013**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
INTERAKSI KONSERVATISME *CONDITIONAL* DAN
INCOME SMOOTHING

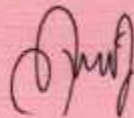
*(Studi Empiris Perusahaan Finance yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)*

Nama : Fadila Suryani
NIM/TM : 1303478 / 2013
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303 200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi:
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Interaksi Konservatisme *Conditional* dan *Income Smoothing*
(Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)

Nama : Fadila Suryani

NIM/TM : 1303478 / 2013

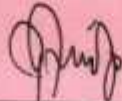
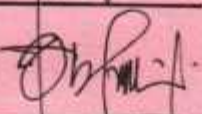
Jurusan : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Januari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc., Ak	1. 
2.	Sekretaris	Halmawati, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	3. 
4.	Anggota	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadila Suryani
Nim/Th. Masuk : 1303478/2013
Tempat Tgl Lahir : Lubuk Basung/22 Oktober 1994
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Anak Air Dadok, Kel. Manggopoh, Kec. Lubuk Basung
No HP/Telp : 082384192087
Judul Skripsi : *Interaksi Konservatisme Conditional dan Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Januari 2018
yang Menyatakan



FADILA SURYANI
NIM. 1303478/2013

ABSTRAK

Fadila Suryani (1303478) : *Interaksi Konservatisme Conditional dan Income Smoothing (Studi Empiris pada Pada Perusahaan Finance yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015).*

Pembimbing I. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

Pembimbing II. Halmawati, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing* pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, dengan sampel penelitian berjumlah 60 perusahaan menggunakan *purposive sampling*. Pada penelitian ini, *income smoothing* diukur dengan menggunakan model Eckel (1981), dengan model ini dikelompokkan perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan *non income smoothing*. Sehingga diperoleh perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebanyak 27 perusahaan dan *non income smoothing* sebanyak 33 perusahaan. Sedangkan untuk mengukur tingkat konservatisme *conditional* pada tiap kelompok tersebut digunakan model Ball dan Shivakumar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme *conditional* pada perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* dalam kedua model tersebut tidak signifikan sehingga tidak adanya konservatisme *conditional* dalam kedua grup tersebut. Diharapkan kepada pengguna laporan keuangan tidak hanya berpodoman pada informasi laba saja karena, informasi laba yang disajikan dapat menyesatkan pengguna dalam proses pengambilan keputusan jika manajemen berperilaku oportunistik.

Kata Kunci : Konservatisme *Conditional*, *Income Smoothing*, *Non Income Smoothing*, Perilaku Oportunistik

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Interaksi Konservatisme Conditional dan Income Smoothing (Studi Empiris pada Pada Perusahaan Finance yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015).”** Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, kakak dan adik yang tak henti-hentinya selalu memberi dukungan, do'a dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan saran mengenai mata kuliah yang penulis ambil.
3. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Akselaku Pembimbing I dan Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. BapakFefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak. dan BapakHenri Agustin, SE, M.Sc, Ak. selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Saudara-saudara dan teman-teman terdekat yang juga selalu memberikan dukungan, motivasi serta saran.
6. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Manajemen, Ekonomi Pembangunan,

Ekonomi Pendidikan yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.

7. Serta semua pihak-pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Agency theory	11
2. Manajemen laba	
a. Pengertian manajemen laba.....	13
b. Pola manajemen laba.....	13
3. Income smoothing	
a. Pengertian income smoothing	15
b. Jenis income smoothing	16
c. Motivasi melakukan income smoothing	17
d. Teknik income smoothing	19
e. Model eckel	20
4. Konservatisme akuntansi	
a. Definisi konservatisme	23
b. Sejarah konservatisme akuntansi	24
c. Konservatisme akuntansi dalam PSAK.....	25
d. Konservatisme akuntansi dalam IFRS	26

e. Jenis konservatisme Akuntansil	28
f. Pengukuran konservatisme.....	29
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Pengembangan Hipotesis	36
D. Kerangka Konseptual	38
E. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Jenis Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	44
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Definisi Operasional	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI).....	56
B. Gambaran Umum Perusahaan <i>Finance</i>	58
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	60
D. Statistik Deskriptif.....	85
E. Analisis Induktif	
1. Analisis model regresi panel	87
2. Uji Asumsi Klasik	90
3. Model Regresi Panel	94
F. Pembahasan.....	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	104
B. Keterbatasan	105
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	33
2. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	41
3. Daftar Sampel Perusahaan <i>Finance</i> yang Terdaftar di BEI	42
4. Klasifikasi Nilai d	54
5. Data Indeks Eckel Pada Perusahaan <i>Finance</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010-2015)	64
6. Data Perubahan Laba Bersih ($\Delta \text{NetIncome}$) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>IncomeSmoothing</i>	67
7. Data Perubahan Laba Bersih ($\Delta \text{NetIncome}$) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>Non Income Smoothing</i>	69
8. Data Perubahan Laba Bersih Tahun Sebelumnya ($\Delta \text{NetIncome}_{t-1}$) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>IncomeSmoothing</i>	70
9. Data Perubahan Laba Bersih Tahun Sebelumnya ($\Delta \text{NetIncome}_{t-1}$) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>Non IncomeSmoothing</i>	73
10. Data Hasil Pengukuran <i>Accruals Based</i> (TACC_t) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>IncomeSmoothing</i>	76
11. Data Hasil Pengukuran <i>Accruals Based</i> (TACC_t) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>Non IncomeSmoothing</i>	78
12. Data Hasil Pengukuran Aus Kas Operasi (CFO _t) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>IncomeSmoothing</i>	81
13. Data Hasil Pengukuran Aus Kas Operasi (CFO _t) Perusahaan <i>Finance</i> Kelompok <i>Non IncomeSmoothing</i>	83
14. Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan <i>Finance</i>	85
15. Hasil <i>Chow Test</i> atau <i>Likelyhood Test</i>	87
16. Hasil <i>Hausman Test</i> atau <i>Likelyhood Test</i>	88
17. Hasil Uji Pemilihan Model 1 dan Model 2	89
18. Hasil Uji Heterokedastisitas	91
19. Hasil Uji Autokorelasi	92
20. Hasil Uji Multikolineritas	93
21. Hasil Regresi Panel	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	38
2. Hasil Uji Normalitas Residual	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Perusahaan Finance Dan Proses Pemilihan Sampel penelitian	109
2. Hasil Estimasi Model Regresi Panel	112
3. Hasil Estimasi Regresi Panel	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan utama perusahaan (Belkaoui, 2006:217). Laporan keuangan menggambarkan kinerja manajer dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan menginformasikan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Informasi yang ada dalam laporan keuangan akan digunakan oleh pihak eksternal dan internal perusahaan seperti, investor, kreditur, pemerintah, pemasok, manajer, karyawan dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

Dengan adanya penyajian informasi keuangan berupa laporan keuangan salah satunya informasi laba dalam laporan keuangan, pengguna dapat melihat bagaimana kondisi finansial perusahaan dan kinerja manajemen pada suatu periode. Manajemen akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan performa terbaik kepada publik. Disamping memiliki tanggung jawab menampilkan performa terbaik perusahaan bagi pihak eksternal, manajer juga bertanggungjawab terhadap penyediaan laporan keuangan bagi pihak yang memiliki kepentingan berbeda-beda terhadap informasi akuntansi perusahaan. Informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan harus memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku.

Standar akuntansi akan memberikan ruang fleksibilitas dalam menentukan metode akuntansi yang dapat digunakan. Manajemen dapat menggunakan fleksibilitas tersebut untuk mengelola pendapatan kearah yang lebih menguntungkan bagi pihak manajemen (Molenaar, 2009). Kebebasan dalam menentukan metode akuntansi dapat berpengaruh terhadap angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan pentingnya bagi manajemen untuk menyajikan informasi laba bagi semua pihak, hal ini akan memicu manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya yaitu, dengan melakukan tindakan manajemen laba untuk memperlihatkan performa tersebut dimata pengguna laporan keuangan.

Manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba agar lebih mencapai tujuan laba yang akan dilaporkan (Scott : 2015 : 445). Dengan kebijakan akuntansi tersebut dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang sengaja dan digunakan sesuai dengan kepentingan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut bisa berdampak pada informasi yang disajikan dimana, dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Manajer dapat terlibat dalam beberapa bentuk pola manajemen laba seperti : *Taking a bath*, *Income minimization*, *Income maximization* dan *Income Smoothing* (Scott : 2015:447). Pola manajemen laba yang menarik dan sering dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing*, karena memberikan persepsi kepada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh

perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu dan memberikan keuntungan kepada manajemen.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah tindakan yang paling menarik dari beberapa aktivitas pola manajemen karena memberikan persepsi kestabilan laba yang disajikan perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu agar laba yang disajikan sesuai harapan manajemen dan investor (Scott, 2015:447). Tindakan yang dilakukan manajemen walaupun dianggap normal bagi perusahaan, hal tersebut dapat mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kepada pengguna tidak dapat diandalkan.

Fenomena *income smoothing* sudah lama dilakukan oleh banyak perusahaan, akan tetapi *income smoothing* masih tetap menjadi bahan diskusi bagi para praktisi dan para akademisi mengenai etis atau tidaknya tindakan tersebut. Para praktisi menilai *income smoothing* sebagai kecurangan sementara para akademisi menilai *income smoothing* tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan. Tetapi mereka setuju bahwa *income smoothing* adalah upaya untuk menstabilkan laba dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Vivian, 2015). Namun, informasi yang disajikan akan menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai perilaku *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2005) menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan *income smoothing* sebanyak 34

perusahaan manufaktur dengan rentang waktu penelitian pada tahun 1999-2002. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farina et al. (2013) menyebutkan bahwa ada 61 perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan rentang waktu penelitian tahun 2006-2011. Penelitian yang dilakukan oleh Vivian (2015) juga menyebutkan bahwa perusahaan perkebunan yang melakukan *income smoothing* sebanyak 6 perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI dan 9 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan rentang waktu penelitian pada tahun 2010-2013. Dari beberapa penelitian tersebut perusahaan yang ada di Indonesia masih cenderung melakukan perilaku *income smoothing*, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian *income smoothing* tersebut peneliti tertarik menggunakan perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2010-2015 untuk melihat perilaku *income smoothing* pada perusahaan *finance*. Perusahaan *finance* adalah perusahaan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan sektor lainnya sehingga menarik untuk diteliti dimana, perusahaan *finance* menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang akan memberikan tingkat risiko yang cukup besar jika manajemen melakukan perilaku oportunistik seperti, *income smoothing*.

Perilaku *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk mempertahankan performa terbaik perusahaan dihadapan *stakeholder* dan investor. Perilaku *income smoothing* tersebut dipandang sebagai perilaku

oportunistik, dimana manajer akan memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang. Untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut muncullah konsep konservatisme akuntansi. Pelaporan keuangan yang oportunistik diimbangi oleh akuntansi konservatisme (Watts, 2003). Konservatisme akuntansi menjadi salah satu mekanisme yang mencegah manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Konservatisme adalah salah satu prinsip yang berhubungan dengan laporan keuangan dan informasi laba. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Hal tersebut dapat mengakibatkan nilai kewajiban dan biaya akan cenderung tinggi serta nilai aktiva dan pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan. Dengan adanya konservatisme tersebut maka akan menghasilkan laba yang rendah karena memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Konservatisme dibagi menjadi dua bagian, yaitu konservatisme *conditional* dan konservatisme *unconditional*. Konservatisme *conditional* berhubungan dengan ketepatanwaktuan pengakuan rugi dalam laporan keuangan, terkait *earnings*. Hal ini akan dipengaruhi oleh adanya *bad news* dan *good news*. Sedangkan konservatisme *unconditional* terkait dengan neraca

dan tidak tergantung pada *bad news* dan *good news*, yang berarti independen dari adanya berita baik atau buruk di lingkungan bisnis perusahaan.

Alasan penerapan konservatisme akuntansi adalah perusahaan berada pada kondisi ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak yang mempunyai *asimetri informasi*. Manajer lebih banyak mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh publik karena manajemen (*agent*) yang dipercayakan *principal* untuk mengelola perusahaan tersebut, sehingga melaporkan laba sesuai dengan keinginan manajer. Konservatisme disini dapat bermanfaat karena menjadi salah satu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

Watts (2003) mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, dan pajak yang bermanfaat bagi perusahaan, untuk mengurangi biaya keagenan dan pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Adanya biaya litigasi yang lebih tinggi, manajer memiliki insentif untuk mengecilkan penghasilan dengan mempercepat pengakuan *bad news* daripada *good news*. Kebijakan manajemen atas akrual kemudian mengarah pada peningkatan tingkat konservatisme akuntansi. Namun disatu sisi, insentif bonus mengarah kepada menyembunyikan atau menunda *bad news* yang akan menurunkan tingkat konservatisme *conditional* (Pae, 2007 dalam Molenaar, 2009). Oleh karena itu, hubungan konservatisme dan *income smoothing* dalam pelaporan

keuangan adalah konservatisme bermanfaat untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik dimana, secara langsung dapat membatasi manajer melakukan tindakan *income smoothing*.

Konsep konservatisme setelah pengadopsian IFRS telah digantikan oleh *prudence*, dimana pengakuan pendapatan boleh diakui walaupun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. *Principle based* yang diterapkan oleh IFRS menjadikan IFRS lebih fleksibel dan sederhana yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pengungkapannya. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi karena perusahaan menghadapi ketidakpastian, namun dalam level yang tepat. Penelitian sebelumnya yang mendukung mengenai konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS menunjukkan hasil bahwa tidak terdapatnya perbedaan antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS (Chen et al, 2012).

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai konservatisme *conditional* dan *income smoothing* dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti, Gassen Joachim *et al.* (2006), Hashem Valipour *et al.* (2011), Jose *et al.* (2012), , Shaban (2015). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Gassen Joachim *et al.* (2006) menyelidiki perbedaan internasional *income smoothing* dan konservatisme *conditional* pada negara *common law* dan negara *code law* mereka menemukan bahwa *income smoothing* dan konservatisme *conditional* merupakan dua

atribut laba fundamental yang berbeda, yang menunjukkan secara teoritis bahwa kedua atribut memiliki cara untuk menghasilkan pendapatan yang berbeda dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Valipour et al. (2011) menemukan bahwa tidak adanya konservatisme *conditional* akuntansi pada perusahaan *smoothing* dan *non smoothing*, konservatisme akuntansi di perusahaan *smoothing* disebabkan oleh perilaku perataan laba. Bahwa perusahaan *smoothing* dan perusahaan *non smoothing* memiliki insentif untuk kelancaran produktif ke arah yang konservatisme. Jose Elias Feres et al. (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dimana perusahaan memiliki kesempatan untuk mengakui *economic losses* daripada perusahaan *smoothing* dan perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang rendah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shaban (2015) menemukan bahwa adanya hubungan antara konservatisme dan *income smoothing*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* lebih konservatif. Hasil penelitian yang berbeda tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan objek penelitian dan pengukurannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valipour et al. (2015) tentang *The Interaction of Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism : Empirical Evidence From Iran* bahwa penelitian

ini untuk melihat apakah konservatisme *conditional* akuntansi dapat digunakan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen pada perusahaan *finance* yang ada di Indonesia. Untuk itu peneliti akan menggunakan sampel *income smoothing* pada perusahaan *finance* yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *income smoothing* dan *non income smoothing* dengan model Eckel (1981). Selanjutnya, untuk melihat konservatisme *conditional* pada perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* menggunakan model Ball dan Shivakumar (2005).

Dari pemaparan diatas serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait konservatisme dan *income smoothing* maka peneliti mencoba mengangkat topik penelitian dengan judul “ **Interaksi Konservatisme *Conditional* dan *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :apakah konservatisme *conditional* dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan *income smoothing* dengan melihat interaksi konservatisme *conditional* itu sendiri pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan menginformasikan mengenai interaksi antara konservatisme *conditional* dan perilaku *income smoothing* pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015.

D. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan yang hendak dicapai tersebut, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi akademis, dapat bermanfaat untuk memberikan bukti empiris dari kasus di indonesia mengenai interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing* serta memberikan informasi yang dapat dipergunakan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.
2. Bagi *user*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak kebijakan konservatisme *conditional* terhadap kemungkinan adanya *income smoothing* pada perusahaan serta dapat menjadi pertimbangan untuk keputusan investasi.
3. Bagi peneliti sendiri, dapat menambah dan memperdalam pengetahuan serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dipahami secara mendalam tentang interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing*.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama antara pemilik perusahaan dengan agen atau orang yang akan menjalankan keputusan dari pemilik. Manajer selaku orang yang bertanggung jawab menjalankan perusahaan punya tanggung jawab terhadap pemilik perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bagaimana hubungan antara pemilik perusahaan dengan orang yang dipekerjakan oleh pemilik perusahaan tersebut untuk menjalankan perusahaan sehingga mendatangkan nilai tambah bagi perusahaan.

Pada model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), sehingga dibutuhkan kontrak antara kedua belah pihak tersebut. Dalam kesepakatan kontrak diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat memuaskan dan menjamin *agent* untuk menerima *reward* dari aktivitas pengelolaan perusahaan tersebut.

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik antara manajemen sebagai *agent* dengan pemilik sebagai *principal* yang merugikan kedua belah pihak. Manajer sebagai *agent* yang memegang kuasa dari *principal* biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*), alasannya karena adanya asimetri informasi

dalam laporan keuangan perusahaan. Manajer lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pemilik dan manajer juga memiliki wewenang dalam menetapkan keputusan dalam perusahaan.

Menurut Scott (2015: 358) teori keagenan merupakan cabang dari *gametheory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari *principal*. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal melaksanakan hal tersebut, *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan.

Namun, dalam praktiknya kadangkala terjadi konflik yang disebabkan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. *Agent* sering kali bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik ini disebut dengan konflik keagenan.

Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya kesenjangan informasi antara *agent* selaku pihak yang menyediakan informasi dengan *principal* dan *stakeholders* sebagai pengguna informasi. Menurut Scott (2015:8) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, terjadi ketika para manajer dan pihak dalam perusahaan memiliki pengetahuan lebih tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga informasi

mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan investasi tidak disampaikan oleh manajer kepada investor.

- b. *Moral hazard*, terjadi ketika kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga memungkinkan manajer untuk melanggar aturan-aturan kontrak diluar pengetahuan pemegang saham.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan (Scott : 2015: 445). Pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

b. Pola Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2015 : 447) yaitu :

- 1) *Taking a Bath* atau *big bath*, praktek ini biasanya dilakukan dalam kesulitan keuangan atau periode restrukturisasi. Manajemen dapat mengetahui biaya masa depan, catatan sejumlah kerugian, dan atau penghapusan aset saat ini dalam rangka menciptakan cadangan laba masa depan yang akan diketahui dimasa mendatang cadangan akrual.
- 2) *Income Minimization*, minimalisasi laba dilakukan ketika perusahaan sedang menikmati periode profitabilitas tinggi. Manajemen dapat melakukan penghapusan aset berwujud maupun tak berwujud atau pengeluaran biaya iklan suatu barang dan pengeluaran R&D dengan tujuan untuk meminimalkan pajak penghasilan dan atau menghindari atau mengurangi biaya politik.
- 3) *Income Maximization*, manajemen melakukan maksimalisasi laba untuk mencapai tujuan tertentu seperti tujuan bonus atau menghindari pelanggaran perjanjian.
- 4) *Income Smoothing*, perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Perusahaan dapat memperkirakan kekuatan laba persisten, untuk menciptakan cadangan keuntungan guna mengantisipasi kerugian aktual masa depan atau untuk kompensasi manajemen.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

a. Definisi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Tindakan *income smoothing* adalah sarana yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan yang didapat dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Budiasih, 2009). Tindakan tersebut dapat menyebabkan informasi yang diungkapkan menjadi menyesatkan.

Barnea et al (1976) mendefinisikan *income smoothing* sebagai pengurangan fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Eckel (1981), terdapat tiga hal penting yang berhubungan dengan perilaku *smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keputusan manajemen dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan dan cara kerja merupakan perilaku yang berkaitan dengan *natural smoothing*. Selanjutnya, tindakan yang secara tidak langsung termasuk praktik operasional tertentu berkaitan dengan *real smoothing* sedangkan, pilihan akuntansi yang digunakan adalah hal yang berhubungan dengan *artificial smoothing*.

Menurut Scott (2015 : 447), *income smoothing* adalah tindakan yang paling menarik dari beberapa aktivitas pola manajemen karena, memberikan persepsi kestabilan laba yang disajikan perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu agar laba yang

disajikan sesuai harapan manajemen dan investor. Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa perataan laba sebagai tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dengan kebijakan akuntansi yang berlaku sehingga laba tersebut dianggap normal bagi perusahaan.

Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak melanggar aturan namun, dapat mengakibatkan pengungkapan laporan keuangan menjadi menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan sehingga pemakai laporan keuangan tidak dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat.

b. Jenis Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Lambert (1984) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) *Natural Smoothing* (perataan alami), memiliki implikasi bahwa sifat proses perolehan laba memang mempunyai sifat aliran laba yang rata tanpa adanya intervensi dari luar.
- 2) *Intentional Smoothing* (perataan yang disengaja), biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan *Intentional Smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional Smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:
 - a) *Real Smoothnig*, merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi.

Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

- b) *Artificial Smoothing*, merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

c. **Motivasi melakukan Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Income smoothing merupakan perilaku yang logis dan rasional didasarkan pada asumsi dalam *accounting theory* bahwa agen adalah individual yang rasional memperhatikan kepentingan dirinya (Ratih, 2011). Menurut Beidleman dalam Ratih (2011), terdapat dua alasan bagi manajemen meratakan laba, yaitu : (1) asumsi bahwa aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang berbeda-beda, sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. (2) berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang

bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Menurut Hepworth (1953) dalam Budiasih (2009), ada beberapa alasan dilakukannya perataan laba oleh manajemen dengan tujuan memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis, diantaranya adalah :

- 1) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan laba pada periode berjalan sehingga dapat mengurangi utang pajak.
- 2) Meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor.
- 3) Mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- 4) Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan tingkat optimesme dan pesimisme dapat diperlunak.

Brynshaw dan Eldin(1989) dalam Subekti (2005), menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu :

- a) Rencana kompensasi manajemen biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang terlihat dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi laba akan mempengaruhi kompensasi.

- b) Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

d. Teknik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*). Misalnya, biaya riset dan pengembangan serta biaya diskon dan kredit.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengaplikasikan pendapat dan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi pada periode tertentu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda.

Foster (1986) dalam Widaryanti (2009) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah unsur pendapatan dan unsur biaya.

e. Model Eckel (1981)

Penelitian yang telah dilakukan Eckel (1981) bertujuan untuk meninjau penelitian perataan laba sebelumnya dan menawarkan alternatif kerangka konseptual untuk mendeteksi atau mengidentifikasi perilaku perataan laba. Telah ada sejumlah penelitian yang dilakukan pada perataan laba tersebut. Penelitian yang dilakukan Eckel mengusulkan cara konseptual yang berbeda dari mengamati perilaku perataan laba. Penelitian sebelumnya yang melihat perataan laba pada perusahaan disarankan oleh Hepworth (1953), dan dilanjutkan oleh Gardon (1966).

Copeland (1968) dalam Eckel (1981) menunjukkan tiga metode umum untuk mengidentifikasi perilaku perataan laba (1) memastikan langsung dari manajemen melalui wawancara, kuisioner atau observasi ; (2) kontak pihak kedua seperti CPA atau (3) memeriksa data *ex post*. Sebagian besar peneliti memilih metode terakhir, tidak ada peneliti yang memanfaatkan metode lain. Akhirnya beberapa peneliti meneliti efek dari variabel *smoothing* pada normalisasi pendapatan dari satu periode saja, seperti yang ditunjukkan oleh Copeland (1968) dan Imhoff (1977).

Kesimpulan bahwa perilaku *income smoothing* terbuat dari sebuah penelitian *cross-sectional* (satu periode) yang lemah. Perilaku *income smoothing* yang secara implisit menyinggung pola perilaku dari waktu ke *income smoothing* harus dilakukan pada data *time series*.

Kerangka konseptual yang ditawarkan oleh Eckel untuk mengatasi kelemahan yang dirasakan sebelumnya untuk mendeteksi perilaku *income smoothing*. Kesulitan utama dengan metodologi Gordon adalah jika perusahaan memilih variabel akuntansi tunggal cenderung melakukan *income smoothing* (diberi spesifik *expectation model*), maka adalah perusahaan *prima facie*, sebuah *income smoothing*. Perlunya normalisasi aliran pendapatan beberapa spesifik *expectation model*. Sedangkan kesulitan utama metodologi Imhoff adalah ketergantungan pada R^2 s pendapatan dan penjualan pada waktu ukuran variabilitas dan menyebutkan bahwa ketiga jenis perataan laba harus saling eksklusif. Imhoff menyatakan bahwa dengan tingkat tinggi variabilitas pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai *income smoothing*.

Oleh karena itu, Eckel mengusulkan alternatif kerangka konseptual untuk menyelidiki adanya perilaku *income smoothing*, sehingga di gunakanlah model tersebut dalam penelitian ini. Penggunaan indeks Eckel dalam penelitian ini dipertimbangkan bahwa indeks tersebut objektif, tidak tergantung pada prediksi laba dan berdasarkan perhitungan statistic dengan suatu *cut off* yang jelas antara *income smoothing* dan tidak *income smoothing*. Beberapa penelitian di Indonesia dengan model Eckel yang menunjukkan adanya *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek seperti, Ilmainir (1993), Zuhro (1996), Khafid (2002) dalam Mursalim (2003).

Model atau instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Indeks Eckel, dengan menggunakan nilai absolut *coefficient variation* (CV) variabel penghasilan bersih/laba dan variabel penjualan bersih. Perusahaan diklasifikasikan kedalam kelompok yang melakukan *income smoothing* apabila mempunyai nilai absolut indeks eckel kurang dari satu sedangkan yang tidak melakukan *income smoothing* apabila indeks *income smoothing* lebih besar sama dengan satu (Eckel 1981). Indeks Eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba : } \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

Dimana:

CV: Koefisien variasi, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan (*Deviasi standar/expected value*)

ΔI : Perubahan penghasilan bersih (laba) dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai $CV_{\Delta I}$ dan $CV_{\Delta S}$ dihitung dengan rumus sebagai

$$\text{berikut: } \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x} \quad \text{Atau} \quad \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

Dimana :

ΔX : perubahan laba (I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{X}$: rata rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

4. Konservatisme Akuntansi

a. Definisi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts (2003) juga mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, dan pajak yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Basu (1997) melakukan penelitian terkait isu yang sama dan mendefinisikan konservatisme pada kecenderungan akuntan untuk memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari verifikasi pengakuan kabar baik (*good news*) dari berita buruk (*bad news*) dalam laporan keuangan. Laba akan lebih cepat mencerminkan berita buruk daripada keuntungan yang belum direalisasikan. Sedangkan menurut Soewardjono (2005:245), konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme merupakan suatu sikap atau perilaku manajemen dalam menyikapi kondisi ketidakpastian. Pihak manajemen akan melaporkan aset lebih rendah dan melaporkan kewajiban lebih tinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (termasuk dalam konservatisme *conditional*). Dampak dari konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi tidak mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya cukup besar.

b. Sejarah Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan penelitian Zelmiyanti (2014) yang menjelaskan perkembangan dari konsep konservatisme dimulai dari sebelum dan sesudah adanya IFRS. dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa Starling (1967) dalam Basu (2009) menyatakan konservatisme merupakan prinsip yang paling kuno dan memiliki pengaruh yang paling besar dalam akuntansi. Konservatisme disarankan oleh auditor sejak abad ke 14 dan pada awal abad ke 15 diterapkan oleh pengusaha. Pendorf (1930) dalam Basu (1997) menyatakan bahwa pada abad ke 15 di Eropa Tengah telah menggunakan sistem pencatatan biaya historis dalam perdagangan antar persekutuan. Biaya historis menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan prinsip konservatisme.

Prinsip konservatisme semakin menonjol pada abad ke 20. Hal ini terjadi karena pada abad ke 19 dalam kasus tanah milik bangsawan di Inggris banyak pihak-pihak yang menyalahkan perusahaan dan auditor ketika terjadi kebangkrutan, sehingga auditor menjadi terdakwa dalam beberapa kasus. Hal ini mengakibatkan auditor untuk menuntut perusahaan yang membuat laporan keuangan lebih hati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga muncullah prinsip konservatisme yang lebih menunda ketika terjadi arus laba dan peningkatan aktiva.

Pada abad ke 20 permintaan akan prinsip konservatisme semakin meningkat karena pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pengenaan pajak penghasilan. Dengan adanya beban pajak, pihak manajemen berusaha untuk menghindari pajak. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk menghindari beban pajak yang dikeluarkan dengan prinsip konservatisme.

c. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Konservatisme cenderung bertentangan dengan karakteristik kualitas pelaporan, namun karena adanya ketidakpastian pada perusahaan lebih baik menyusun laporan keuangan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Penerapan konservatisme juga diterapkan di Indonesia, standar akuntansi yang memperlihatkan adanya penerapan konservatisme akuntansi diantaranya : (1) PSAK No. 14 (1994) tentang persediaan ; (2) PSAK No. 16 (1994) tentang

aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva ; (3) PSAK No. 19 (2000) tentang aktiva tidak berwujud berkaitan dengan amortisasi ; (4) PSAK No. 48 (1998) tentang penurunan nilai aktiva ; (5) PSAK No. 57 (revisi 2000) tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi dan aktiva (Zelmiyanti, 2014).

Selain dari lima PSAK yang disebutkan diatas, dalam buku Enni Savitri cetakan 1 (2016: 25) menambahkan lagi PSAK yang menunjukkan adanya konservatisme dalam PSAK, yaitu PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pengaplikasian IFRS telah hangat dibicarakan di dunia termasuk di Indonesia, dengan diaplikasikannya standar yang sama dapat menimbulkan keseragaman dalam pelaporan keuangan dan dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan secara internasional. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 (Zamzami, 2011 dalam Zelmiyanti, 2014).

d. Konservatisme Akuntansi dalam IFRS

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam IFRS karena konservatisme lebih menekankan keandalan informasi akuntansi dari masa lalu sedangkan IFRS lebih menekankan kerelevanan dari nilai informasi akuntansi untuk masa akan datang sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*.

Dalam buku Enni Savitri cetakan 1 (2016) menyebutkan bahwa kebijakan yang ditetapkan IASB (*Internatinal Accounting Standard Boards*) menyebabkan semakin berkurangnya penekanan akuntansi konservatisme berdasarkan IFRS, beberapa point tersebut diantaranya :

- 1) IAS 11, mengatur mengenai penggunaan POC (*percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti metode CC (*Complete Contract*). Pada metode POC perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.
- 2) IAS 12, mengatur mengenai pengakuan *deferred tax asset* pada neraca jika memungkinkan terdapat *future taxable profit*. Sebelum dikeluarkan IAS 12 *deferred tax asset* tidak diakui dalam neraca kerana terdapat ketidakjelasan atas perolehan *taxable profit* dimasa akan datang.
- 3) IAS 16 (*Property, plant, and Equipment*), dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi.
- 4) IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), aktiva berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu.

Didalam IFRS prinsip konservatisme memang tidak ada namun IFRS mengganti konservatisme dengan *prudence*. Dalam rerangka IASB (*Internatinal Accounting Standard Boards*) paragraf 37

menyatakan *prudence* merupakan tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat estimasi ketika adanya ketidakpastian sehingga aset atau pendapatan tidak berlebihan dan kewajiban dan beban disajikan secara wajar. Sehingga konsep konservatisme disarankan pada *prudence* sebagaimana yang tertuang dalam IASB. Dengan adanya tingkat ketidakpastian yang membuat perusahaan tidak bisa secara penuh untuk menghilangkan prinsip konservatisme atau *prudence*.

e. Jenis Konservatisme Akuntansi

Konsep konservatisme yang dikenal secara umum sebagai “pengakuan bias” dibagi menjadi dua bagian : konservatisme ex post (*conditional conservatism*) disebut juga *income statement conservatism* dan konservatisme ex ante (*unconditional conservatism*) disebut juga dengan *balance sheet conservatism* (Ball dan Shivakumar, 2005; Beaver dan Ryan, 2005). *Conditional conservatism* mengarah pada pemikiran bahwa *earnings* yang diakui dalam laporan laba rugi disajikan dalam kondisi *asymetri timelines*, atau terkait dengan ketepatan waktu pengakuan rugi dalam laporan keuangan.

Konservatisme *Conditional* lebih disukai oleh investor, karena akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan serta dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang tepat (Guay dan Verrecchia, 2007). Hal tersebut dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan

berkaitan dengan informasi berdampak pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomi serta lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi.

Konservatisme *unconditional* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi terkait dengan neraca dan tidak bergantung pada berita baik atau berita buruk. Konservatis jenis ini independen dari adanya berita baik atau berita buruk dilingkungan bisnis perusahaan. Contohnya, karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*.

Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

f. Pengukuran Konservatisme

Dalam buku Enni Savitri cetakan 1 (2016:45) menjelaskan beberapa pengukuran konservatisme dari penelitian Watts (2003), dimana membagi tiga pengukuran konservatisme, yaitu :

1) Earning/Stock Return Relation Measure

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan

atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai waktunya. Basu (1997) menjelaskan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan *bad news* atau *good news* terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Basu menggunakan model *piecewise-linear regression*, sebagai berikut :

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

2) *Earning/Accrual Measures*

a. Model Givoly dan Hayn (2000)

Konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka semakin besar akan semakin konservatif akuntansi diterapkan. Depresiasi dikeluarkan dari *netincome* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva perusahaan.

b. Model Zhang (2007)

Dengan menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. Dimana *conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk

mempermudah analisa. Semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang tinggi.

c. *Discretionary Accrual*

Discretionary Accrual yang paling banyak digunakan adalah *Discretionary Accrual model Kasznik (1995)* dengan modifikasi model Dechow et al. (1995) memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Kasznik berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

3) *Net Asset Measure*

Untuk mengetahui tingkat konservatisme dapat dilihat dari nilai aktiva *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio nilai pasar lebih dari 1 menandakan penerapan akuntansi yang konservatif.

Ukuran konservatisme dapat dilihat dengan *earnings* karena dengan adanya konservatisme maka *losses* akan cenderung meliputi sepenuhnya dalam nilai akrual sedangkan *gains* tidak, maka akrual secara periodik akan cenderung bernilai negatif dan nilai akrual secara akumulasi akan cenderung *understatement*.

Diprediksi bahwa perubahan dari *negative earnings* ke *positive earnings* di periode berikutnya lebih mungkin terjadi. Hal tersebut konsisten dengan pemikiran bahwa *write-off due to conservatism casing negative earnings changes*.

Secara lebih spesifik yang sering digunakan dalam mengukur konservatisme adalah :

- 1) *Asymmetric timeliness of earning/stock* (Basu, 1997)

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \beta_0 + \beta_1 DR + \beta_2 R_t + \beta_3 DR * R_t$$

- 2) *Asymmetric accruals to cash flow* (Ball dan Shivakumar, 2005)

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t * CFO_t + \varepsilon_t$$

- 3) *Market to book ratio* (Beaver dan Ryan, 2000)

$$BTM_{ti} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^{ver\ da} \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

- 4) *Hidden reserve measure* (Penman dan Zhang, 2002)

$$C_{it} = ER_a / NOA_{it}$$

- 5) *Accumulation of negative non operating accruals* (Givoly dan Hayn, 2002)

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pengukuran konservatisme dengan koefisien metode varians yang dikembangkan oleh Ball dan Shivakumar (2005). Untuk menangkap adanya ketepatanwaktuan pengakuan laba dari *bad news* dan *good*

news, pengukuran ini diperkirakan pada β_3 dimana koefisien β_3 diharapkan kecil dari nol (Ball Shivakumar, 2005 dalam Valipour, 2011).

$$\Delta NetIncon e = \beta_0 + \beta_1 DNetIncomet-1 + \beta_2 \Delta NetIncon et-1 + \beta_3 DNetIncomet-1 * \Delta NetIncomet-1 + \epsilon_t$$

Ball dan Shivakumar (2005) mengembangkan model tambahan untuk menggambarkan perbedaan pengakuan ketepatan waktu keuntungan dan kerugian yang bergantung pada korelasi antara *accruals-based* dan arus kas operasi ditangkap oleh β_3 positif, sebagai berikut:

$$TACCt = \beta_0 + \beta_1 DCt + \beta_2 CFot + \beta_3 DCt * CFot + \epsilon_t$$

TACC dapat diperkirakan sebagai berikut:

$TACC t = [\Delta \text{aset lancar} - \Delta \text{cash}] - [\Delta \text{kewajiban lancar} - \Delta \text{utang jangka panjang}] - \text{penyusutan}$

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini :

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ball dan Shivakumar (2005)	<i>Earnings Quality in U.K. Private Firms</i>	Konservatisme <i>conditional</i> dan kualitas laba	Adanya hubungan konservatisme <i>conditional</i> dan <i>earning management</i> dengan ada peran utama akrual akuntansi dalam mengenali

				keuntungan dan kerugian lebih tepat waktu.
2	Gassen Joachim et al. (2006)	<i>International Differences in Conditional Conservatism – The Role of Unconditional Conservatism and Income Smoothing</i>	<i>Accounting conditional dan Earning management</i>	<i>Income smoothing</i> dan konservatisme <i>conditional</i> merupakan dua atribut laba fundamental yang berbeda, mereka menunjukkan secara teoritis bahwa kedua atribut memiliki cara untuk menghasilkan pendapatan yang berbeda dalam menghasilkan laba
3	Valipour et al. (2011)	<i>The Interaction of Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism : Empirical evidence from Iran</i>	<i>Conservatism conditional dan income smoothing</i>	Tidak adanya konservatisme <i>conditional</i> pada perusahaan yang melakukan <i>income smoothing</i> dan <i>non income smoothing</i> .
4	Jose Elias Feres et al. (2012)	<i>Effect of income smoothing practices on the conservatism of public companies listed on the BM & FBOVESPA</i>	Konservatisme <i>conditional</i> dan <i>income smoothing</i>	Perusahaan yang <i>non smoothing</i> memiliki tingkat konservatisme <i>conditional</i> yang lebih tinggi dari pada perusahaan <i>smoothing</i> dan perusahaan <i>smoothing</i> memiliki tingkat konservatisme <i>conditional</i> yang rendah.
5	Shaban muhamadi et	<i>Relationship between</i>	<i>Income smoothing dan</i>	Menunjukkan adanya hubungan

	al. (2015)	<i>conservatism and income smoothing</i>	<i>Conservatism</i>	antara konservatisme dan <i>income smoothing</i> serta perusahaan yang tidak melakukan <i>income smoothing</i> lebih konservatif.
--	------------	--	---------------------	---

Sumber : Beberapa Jurnal Penelitian

Dari beberapa penelitian mengenai konservatisme *conditional* dan manajemen laba serta *income smoothing* dapat disimpulkan bahwa, dalam penelitian mengenai konservatisme *conditional* dan manajemen laba menunjukkan manajemen akan menggunakan konservatisme *conditional* untuk melakukan manajemen laba dengan arah yang diinginkan oleh manajemen dengan menyelidiki peran akrual pada ketepatanwaktuan pengakuan keuntungan dan kerugian.

Sebelum adanya arus kas akrual direalisasikan pengakuan kerugian lebih menonjol daripada keuntungan. Akuntansi konservatisme *conditional* terkait dengan diskresioner akrual daripada non diskresioner. Satu sisi manajemen memiliki insentif untuk mengecilkan laba dengan mempercepat pengakuan *bad news* dan disisi lain insetif bonus adalah untuk menunda atau menyembunyikan *bad news* yang akan menurunkan tingkat konservatisme *conditional*.

Konservatisme *conditional* dan *income smoothing* adalah dua konsep yang berbeda, secara teoritis menunjukkan bahwa keduanya memiliki cara untuk menghasilkan pendapatan yang berbeda dalam menghasilkan laba. Pada penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa

perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dari perusahaan *smoothing*. Jika melihat penelitian sebelumnya mengenai interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing* menunjukkan bahwa dalam perusahaan *income smoothing* dan yang tidak melakukan *income smoothing* menunjukkan bahwa tidak adanya interaksi konservatisme *conditional* dalam kedua grup tersebut.

C. Pengembangan Hipotesis

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu tindakan yang sengaja untuk mengurangi fluktuasi laba pada suatu periode dengan memainkan variabel-variabel akuntansi. *Income smoothing* akan mendorong manajemen berperilaku oportunistik, manajer memiliki insentif untuk mengecilkan penghasilan dengan mempercepat pengakuan *bad news*. Sedangkan disatu sisi, insentif bonus untuk menyembunyikan atau menunda *bad news* yang akan menurunkan tingkat konservatisme *conditional* (Pae, 2007 dalam Molenaar, 2009). Untuk menunjukkan kinerja yang baik, manajemen lebih cenderung menunda atau menyembunyikan *bad news* daripada *good news* dengan tujuan memaksimalkan utilitas sendiri dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana manajemen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan daripada *principal*. Dengan adanya perilaku oportunistik yang dilakukan manajer maka prinsip konservatisme akan bermanfaat untuk membatasi perilaku tersebut.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dimasa yang akan datang, dengan cepat mengakui kerugian yang belum direalisasi dibandingkan mengakui keuntungan yang belum direalisasi. Ketika perusahaan lebih cepat untuk mengakui kerugian yang belum direalisasi dibandingkan dengan mengakui keuntungan yang belum direalisasi atau manajer lebih mengakui *bad news* daripada *good news*, yang berarti perusahaan telah melaporkan laba secara konservatif. Secara teoritis, pelaporan keuangan oportunistik diimbangi oleh akuntansi konservatisme. Sehingga konservatisme membatasi manajer berperilaku oportunistik yang secara langsung akan membatasi tindakan *income smoothing*. Dalam penelitian Valipour et al (2011), bahwa tidak adanya konservatisme *conditional* pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan *non income smoothing* dalam menghasilkan laba, konservatisme akuntansi di perusahaan *smoothing* disebabkan oleh perilaku perataan laba. Namun, Jose et al (2012) menyebutkan bahwa perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi daripada perusahaan *smoothing* dan perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang rendah. Sementara itu, Shaban (2015) menyebutkan bahwa adanya hubungan antara konservatisme *conditional* dan *income smoothing* yang menunjukkan bahwa perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi karena menghasilkan keuntungan dan rugi yang lebih konservatif.

Berdasarkan penjabaran diatas diharapkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* menggunakan akuntansi konservatisme

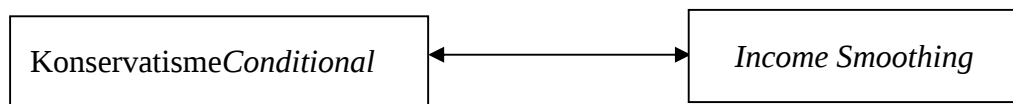
conditional dan mempercepat pengakuan kerugian serta menunda pengakuan keuntungan. Pada sisi lain diharapkan bahwa dari aktivitas *income smoothing*, partisipasi perusahaan yang melakukan *income smoothing* agresif dalam kebijakan akuntansi. Sehingga perusahaan mempercepat pengakuan keuntungan dan menunda pengakuan kerugian.

D. Kerangka Konseptual

Income smoothing merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain yang dianggap normal bagi perusahaan. Tindakan *income smoothing* dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan dan memberikan rasa aman kepada investor dengan menampilkan fluktuasi laba yang kecil. Tindakan *income smoothing* dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan bagi *principal* karena manajer dipandang berperilaku oportunistik dalam meningkatkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi kontrak dan hutang.

Untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik maka muncullah sikap konservatisme, dimana konservatisme menjadi salah satu mekanisme yang mencegah perilaku oportunistik yaitu, *income smoothing*. Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana lebih cepat mengakui rugi daripada keuntungan atau lebih mengakui *bad news* daripada *good news*. Hal ini akan berdampak pada penyajian nilai laba dan aset lebih rendah dalam laporan keuangan.

Dengan adanya konservatisme yang diterapkan oleh manajemen maka perilaku oportunistik akan berkurang dan secara langsung *income smoothing* juga akan berkurang. Dari dua sifat laba yang berbeda tersebut penulis akan menguji interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing* sehingga kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H : Perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing*.
- H1a : Perusahaan yang melakukan *income smoothing* menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing*.
- H1b : Perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis atas hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan *income smoothing* dan perusahaan *non income smoothing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Untuk melihat tingkat konservatisme tersebut menggunakan dua pengukuran yang dikembangkan oleh Ball dan Shivakumar (2005).

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik data dalam pengukuran satu dan dua yang telah dilakukan sebelumnya bahwa perilaku konservatisme *conditional* antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan *non income smoothing* dalam model satu dan model dua tidak signifikan sehingga pada fenomena itu sama-sama tidak ditemukan atau tidak bisa dijelaskan adanya konservatisme pada perusahaan *finance* baik yang melakukan perilaku *income smoothing* maupun *non income smoothing* dan hipotesis tersebut ditolak. Diharapkan pengguna laporan keuangan dalam menggunakan informasi akuntansi tidak selalu berpedoman pada informasi laba karena informasi laba dapat menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan jika manajemen berperilaku oportunistik.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pendekatan *net income* dan korelasi antara *accrual based* dan arus kas operasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor *finance*, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor perusahaan karena setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada *stakeholder*, tidak hanya menerapkan prinsip tersebut pada saat-saat yang diperlukan.
2. Bagi investor, investor diharapkan lebih berhati-hati dalam mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama agar mencoba menggunakan alat ukur yang berbedaseperti *asymmetric timeliness of earning*, *market to book ratio*, *accumulation of negative non operating accruals* serta menggunakan sampel yang berasal dari kelompok perusahaan selain perusahaan *finance* sehingga dapat terlihat perbedaan antara perusahaan *finance* dan *non finance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R, dan L. Shivakumar. 2005. Earnings Quality in UK Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness. *Journal of Accounting and Economics* 39, 83-128.
- Barnea, A, Joshua R, Simcha S. 1976. Classificatory Smoothing of Income with Exstraordinary Items. *The Accounting Review*.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymetric Timelines of Earning. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.
- Basu, Sudipta. 2009. Conservatism Research : Historical Development and Future Prospects. *Business, Temple University USA*.
- Beaver W, S Ryan. 2005. Conditional and Unconditional Conservatism : Concepts and Modeling. *Review of Accounting Studies* Vol 10, pp 269-309.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Buku 1, Edisi kelima, Jakarta. Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Bali : Universitas Udayana. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis AUDI* Vol. 4 No. 1 Januari 2009, hal 44-50.
- Chen, Qiwei & Ying Jiang. 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accrual Anomaly and Earning Conservatism. *Working Paper* No. 12-16. Brunel University London.
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *ABACUS* Vol. 17, No. 1.
- Farina Khoirina dan Ancella Hermawan. 2013. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Stuktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado
- Guay Wayne dan Robert E. Verrecchia. 2007. Conservative Disclosure. Online www.ssrn.com
- Gujarati, Damodar. N. 2007. *Ekonometrika Dasar* (Zain Sumarno Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Jensen, M C dan W H, Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.

- Joachim Gassen, Rolf U F, Thorsten S. 2006. International Differences in Conditional conservatism- The Role of Unconditional and Income Smoothing. *European Accounting Review* Vol. 14, No. 4, 527-564.
- Jose E F, Alfredo S N, Ricardo F B, Eduardo Z M. 2012. Effects of Income Smoothing Practices on the Conservatism of Public Companies listed on the BM & FBOVESPA. *USP, Sao Paulo* Vol. 23 No. 58, p 65-75.
- Lambert, R A. 1984. Income Smoothing as Rational Equilibrium Behavior. *The Accounting Review* Vol 59, No. 4.
- Molenaar, J A. 2009. Accounting Conservatism and Earnings Management in the Banking Industry. *FEM11032-Master's Thesis Accounting, Auditing and Control*.
- Ratih Kartika Dewi. 2011. *Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang terdaftar di BEI (2006-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi : cara pengukuran, tinjauan empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya cetakan 1*. Yogyakarta : Pustaka Sahila.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. United States : Canada Cataloguing.
- Shaban M, Mahmoud LD. 2015. Relationship Between Conservatism and Income smoothing. *European journal of accounting*, Vol. 3.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Subekti, Imam. 2005. Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Valipour Hashem, Ghodrattullah T, Sayed A J. 2011. The Interaction of Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism : Empirical Evidence from Iran. *African Journal of Business Management* Vol. 5 (34), 13302-13308.
- Vivian, Narumondang Bulan Siregar. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan di BEI dan Bursa Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan
- Watts, Ross L. 2003a. Conservatism in Accounting. Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons* 3, 207-221.

Watts, Ross L. 2003. *Conservatism in Accounting Part II :Evidence and Research Opportunities.*” *Accounting Horizons*.

Widaryanti. 2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi* Vol 4 No 2.

Wing WahyuWinarno. 2009. *Analisis Ekometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Kedua*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

www.idx.co.id

Zelmiyanti, Riri. 2014. Perkembangan Penerapan prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi. *JRAK* Vol. 5 No. 1.